



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Simbol dan refleksi mitologi yang berkaitan dengan *toxic relationship* banyak ditemukan oleh peneliti di dalam *live music video* “Menangis di Jalan Pulang” yang dinyanyikan oleh Nadin Amizah. Peneliti menganalisis tanda denotasi, konotasi, dan mitos menurut lima kode Roland Barthes dalam konsep semiotika. *Toxic relationship* digambarkan melalui komunikasi nonverbal, seperti gestur tubuh, ekspresi wajah, jarak, artifaktual, sentuhan, dan parabahasa, serta melalui teknik pengambilan gambar, sudut pengambilan gambar, teknik pencahayaan, dan warna yang terdapat di dalam *live music video* tersebut.

Pertengkaran menjadi simbol utama yang memperlihatkan bahwa *toxic relationship* sedang dialami oleh Api dan Bara. Kekerasan emosional dan fisik ditampilkan melalui tindakan menunjuk, memukul, melepas pelukan dengan paksa, mendorong, mengepalkan tangan, menunduk, dan menangis, sedangkan rasa cinta digambarkan melalui gestur memeluk, menempelkan dahi, menatap mata, mencium kening, dan memegang wajah. Emosi yang dirasakan Api dan Bara saat bertengkar adalah marah, sedih, ragu, kecewa, dan menyesal dalam waktu yang bersamaan. Hal ini juga dirasakan ketika mendengar Nadin bernyanyi dengan suara yang lembut tetapi juga tegas dan lantang. Pesan nonverbal lainnya diperlihatkan dalam bentuk artifaktual berupa mobil antik, lampu jalan, kabut, dan pakaian yang dikenakan Api dan Bara. Selain itu, cara pengambilan video menampilkan adanya sosok dominan yang menyebabkan suasana menjadi dramatis dan emosional.

Refleksi mitologi yang ada dalam *live music video* ini diperoleh dari hasil analisis peneliti terhadap lima kode yang diinterpretasikan berdasarkan perspektif peneliti, sumber literatur, dan wawancara dengan Gerardo Tanor selaku pemain karakter Bara dan perancang koreografi. *Toxic relationship* diperlihatkan sebagai suatu hal yang sangat mengikat dua individu. Di satu sisi, pasangan sadar bahwa hubungan sudah tidak baik dan justru menyakiti satu sama lain, baik secara emosional maupun fisik. Namun, keduanya juga masih merasakan cinta yang

sangat dalam sehingga mereka terjebak dan tidak bisa lepas dari *toxic relationship*. Ketika dihadapkan pada suatu masalah, pasangan cenderung mengutamakan ego masing-masing sehingga tidak ada yang mau mengalah dan hal ini bisa membuat pasangan melakukan kekerasan yang mungkin tidak disadari. Hubungan yang dijalani tidak membuat kedua individu merasakan kenyamanan, tetapi justru khawatir dan cemas akan masa depan hubungan. Cara untuk menyudahi *toxic relationship* adalah memperbaiki atau mengakhirinya. Api dan Bara sempat mencoba untuk memperbaiki hubungan dengan meminta maaf. Namun, Api dan Bara terlalu egois untuk mengubah sikap buruk masing-masing sehingga mereka memutuskan untuk berpisah. Ketika hal itu terjadi, ada perasaan sedih karena tidak lagi bersama, tetapi juga lega karena berhasil lepas dari *toxic relationship*. Perilaku Api dan Bara dalam *toxic relationship* tersebut ternyata juga mencerminkan budaya patriarki, KDRT, feminisme, kompetisi, dan memaafkan yang menjadi latar belakang kehidupan pasangan yang terjerat *toxic relationship* itu sendiri.

5.2 Saran

Selama pengerjaan skripsi ini peneliti menemukan saran bermanfaat yang dapat diberikan kepada masyarakat. Berikut adalah saran akademis dan praktis dalam penelitian ini.

5.2.1 Saran Akademis

Peneliti berharap penelitian selanjutnya dapat mengangkat dan membahas topik serupa, yaitu *toxic relationship* yang tidak hanya terjadi dalam konteks berpacaran, tetapi juga dalam hubungan keluarga, persahabatan, rumah tangga, lingkungan kerja, dan lain-lain. *Toxic relationship* juga bisa diteliti melalui objek selain *music video*, seperti film, sajak, dan iklan. Kemudian, penelitian berikutnya diharapkan dapat meneliti karya-karya lain dari Nadin Amizah atau dari penyanyi lain yang memiliki ciri khas untuk menyisipkan makna-makna tersirat di dalam setiap karyanya.

5.2.2 Saran Praktis

Saran yang diberikan peneliti untuk penyanyi muda di luar sana adalah ada baiknya menciptakan karya-karya yang bisa menyadarkan masyarakat tentang kekerasan yang terjadi di dalam sebuah hubungan. Peneliti berharap proses produksi untuk membuat *music video* juga dirancang sedemikian rupa agar hasil karya memiliki visualisasi yang baik sehingga audiens bisa menangkap maknanya dengan jelas.

Saran lainnya diajukan oleh peneliti untuk para remaja yang sedang menjalani hubungan pacaran untuk tidak memaksakan ego masing-masing hanya untuk memenangkan pertengkaran yang sedang terjadi. Komunikasi dua arah harus dilakukan dengan baik agar hubungan tidak menjadi rusak. Untuk remaja yang sedang mengalami *toxic relationship*, peneliti berharap agar setiap individu bisa dan mau menyadari bahwa hubungan sudah tidak baik untuk diri sendiri ataupun pasangan. Apabila segala usaha yang dilakukan tidak bisa memperbaiki kerusakan dalam hubungan, remaja harus berani mengakhiri hubungan tersebut demi kebaikan bersama.

